



BRPKM

Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental

<http://e-journal.unair.ac.id/index.php/BRPKM>

e-ISSN: 2776-1851



ARTIKEL PENELITIAN

Dinamika Spiritualitas dan Religiusitas Korban Kekerasan Masa Kanak

DEVITA THEODORA PRAWIRA & IKE HERDIANA*

Fakultas Psikologi Universitas Airlangga

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin meningkatnya kekerasan anak dalam keluarga setiap tahun. Anak penerima perilaku kekerasan rentan memiliki perjalanan spiritualitas dan religiusitas yang tidak stabil. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika spiritualitas dan religiusitas korban kekerasan masa kanak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus instrumental yang dilakukan pada 4 partisipan usia 21-30 tahun dengan cara wawancara dan teknik analisis tematik *bottom-up*. Hasil penelitian menunjukkan perubahan sikap terhadap agama yang signifikan dan terciptanya perasaan negatif terhadap diri dan orang lain karena perbedaan konsep agama yang ada di masyarakat dengan kenyataan yang dialami. Spiritualitas dan religiusitas korban yang menurun dapat dikembalikan melalui relasi positif dengan lingkungan dan penggunaan waktu personal untuk kembali terkoneksi dengan diri dan kekuasaan yang lebih tinggi yang memungkinkan partisipan untuk mengambil keputusan mematahkan siklus kekerasan dan memaknai pengalaman hidupnya.

Kata kunci: *dinamika spiritualitas, religiusitas, kekerasan anak*

ABSTRACT

Abuse committed by parents to their children has increased in recent. Children who experience violent behavior tend to have an unstable spiritual and religious journey. The aim of this study was to describe the dynamics of spirituality and religiosity of the victims of childhood abuse. This study uses a qualitative method with an instrumental case study approach. Conducted on 4 participants aged 21-30 years old by interviews and bottom-up thematic analysis data. Results indicated that participants experienced changes in attitudes towards religion significantly and created negative feelings towards themselves and others caused by the differences in the concept of religion in society with the reality they experienced. Spirituality and religiosity of victims who began to lessen can be restored through positive relationship and personal time to reconnect with themselves and the higher power that enable participants to break the abusive cycle and able to make meaning of their life experiences.

Keywords: *childhood abuse, dynamics of spirituality*

Buletin Penelitian Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2021, Vol. 1(2), 1046-1063

*Alamat korespondensi: Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Kampus B Universitas Airlangga Jalan Airlangga 4-6 Surabaya 60286. Surel: ike.herdiana@psikologi.unair.ac.id



Naskah ini merupakan naskah dengan akses terbuka dibawah ketentuan the Creative Common Attribution License (CC-BY-4.0) (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>), sehingga penggunaan, distribusi, reproduksi dalam media apapun atas artikel ini tidak dibatasi, selama sumber aslinya disitir dengan baik.

PENDAHULUAN

Angka kekerasan anak dalam rumah tangga meningkat dari waktu ke waktu. Portal statistik sektoral provinsi DKI Jakarta mencatat jumlah kasus kekerasan pada tahun 2018 didominasi oleh korban dengan usia pelajar 0-17 tahun sebanyak 847 korban, dan usia 18-24 tahun sebanyak 218 korban. Kemudian pada tahun 2019 terhitung dari bulan Januari hingga Maret, kasus kekerasan dalam rumah tangga masih didominasi oleh korban usia pelajar 0-17 tahun sebanyak 137 korban dan usia 18-24 tahun sebanyak 15 korban (Nisa, 2019). Kondisi pandemi COVID-19 yang mengharuskan masyarakat untuk melakukan karantina mandiri sejak bulan Maret 2020 menimbulkan lebih banyak lagi korban kekerasan anak dalam rumah tangga. Berdasarkan data dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Asosiasi Perempuan Indonesia untuk Keadilan (APIK) selama 16 Maret hingga 30 Maret 2020 terdapat 59 kasus kekerasan, perkosaan, pelecehan seksual, dan *online* pornografi yang terjadi. Di antaranya, 17 kasus merupakan kasus KDRT. Menurut LBH Apik, jumlah ini meningkat tiga kali lipat dibandingkan sebelum diberlakukannya imbauan pembatasan sosial (Syambudi, 2020).

Baer dan Martinez (2006) menekankan bahwa kekerasan fisik dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh utama terhadap anak terkait erat dengan terbentuknya kelekatan tidak aman. Kelekatan tidak aman terhadap orangtua yang disebabkan oleh penganiayaan emosional tidak berbeda dengan kelekatan pada Tuhan (Waldron dkk., 2018) yang dapat dijelaskan melalui pernyataan Sigmund Freud bahwa psikoanalisis pada tiap individu mengajarkan kita dengan paksaan khusus bahwa Tuhan masing-masing individu dibentuk dalam rupa ayahnya, dan hubungan pribadinya dengan Tuhan bergantung pada hubungannya dengan ayahnya. Relasinya dengan Tuhan terombang-ambing dan berubah seiring dengan hubungan dengan ayahnya, dan bahwa pada dasarnya Tuhan tidak lain adalah seorang ayah yang dimuliakan (Freud, 2001 dalam Thornton, 2019). Maka dari itu, orang tua sangat berperan penting dalam perkembangan spiritual anak karena anak memiliki konsep tentang Tuhan yang sangat terkait dengan gambaran hubungannya dengan orang tua. Hal tersebut merupakan kunci untuk memahami pengalaman anak akan citra Tuhan yang penyayang, berkuasa, perhatian, merawat atau menghukum, dan sosok yang dekat atau jauh (Granqvist & Dickie, 2006).

Religiusitas dan spiritualitas merupakan konsep yang berbeda namun dapat saling berhubungan. Telah banyak literatur yang membahas perbedaan konsep kedua hal tersebut salah satunya oleh Koenig dkk. (2000 dalam King & Crowther, 2004) yang membedakan religiusitas atau agama ke dalam sistem kepercayaan, praktik ritual, dan simbol yang terorganisasi dan dipandang sebagai fasilitas kedekatan dengan yang transenden dan menumbuhkan pemahaman tentang hubungan seseorang dan tanggung jawab kepada orang lain dalam hidup bersama dalam komunitas. Sedangkan spiritualitas dipandang sebagai pencarian pribadi untuk memahami jawaban atas makna kehidupan dan tentang hubungan dengan yang suci atau transenden. Spiritualitas mungkin (atau mungkin tidak) mengarah pada atau muncul dari pengembangan ritual keagamaan dan pembentukan komunitas. Dan dalam penelitian ini, pemahaman religiusitas dan spiritualitas yang akan diteliti akan menggunakan sudut pandang dari Banawiratma dan Sendjaja (2017) dan Akaranga dkk. (2013) bahwa religiusitas adalah penghayatan iman dalam perjumpaan dan relasi dengan Tuhan dalam semua aspek kehidupan dan spiritualitas adalah cara mengalami sesuatu yang muncul melalui kesadaran akan dimensi transenden dan dicirikan oleh nilai-nilai tertentu yang dapat diidentifikasi dalam kaitannya dengan diri, orang lain, alam, kehidupan, dan segala sesuatu yang dianggap sebagai yang tertinggi.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekerasan anak dalam rumah tangga menimbulkan dampak-dampak yang tidak hanya berupa luka fisik, namun juga memengaruhi emosi dan spiritualnya secara negatif. Religiusitas dan spiritualitas yang terdampak akibat kekerasan merupakan hal yang perlu

diperhatikan. Terganggunya spiritualitas akibat pelecehan dan penganiayaan pada anak terutama pelecehan emosional dapat mengakibatkan kehilangan atau terputus dari esensi sejati diri yang menjadi awal mula krisis spiritualitas atau manifestasi dari kesulitan yang muncul ketika ada pertanyaan eksistensial tentang makna dalam hidup di masa dewasanya, menimbulkan perasaan hampa, dan tanpa harapan (Dyson dkk., 1997; Murray, 2012). Tidak lain dengan religiusitas yang terganggu akibat kekerasan orang tua, hal tersebut membuat seseorang sulit menginternalisasikan keyakinan, kasih, dan sikap bertoleransi, dan menganggap agama hanya sekadar ritual, tradisi turun-temurun, atau hanya sebagai peraturan yang harus dipenuhi (Khalsa dkk., 2020).

Namun, beberapa penelitian lain mengenai kekerasan di masa kanak tidak menghasilkan satu hasil pasti bahwa kekerasan tersebut menyebabkan spiritualitas dan religiusitas seseorang menjadi lebih rendah. Kekerasan yang dialami korban atau penyintas di masa kanak dapat menjadi faktor meningkatnya tingkat aktivitas spiritual, kecenderungan menuju pencarian pribadi akan spiritualitas yang memungkinkan individu untuk mengeksplorasi keyakinannya mengenai belas kasih dan pengampunan, dan mempraktikkan penerimaan diri dan mendorong pertumbuhan pribadi (Lawson dkk., 1998; Murray, 2012). Sebagian korban kekerasan seksual melihat Tuhan secara relatif sebagai sosok yang menghukum dan jauh, namun ada juga yang memandang Tuhan sebagai 'orang tua' yang ideal atau setidaknya beberapa subjek mengungkapkan keinginan yang kuat untuk menghadirkan dimensi spiritual dalam hidup mereka (Ducharme, 1988; Kane dkk., 1993 dalam Kennedy & Drebing, 2002). Beberapa kasus trauma yang menimpa seseorang mungkin telah menyebabkan peningkatan spiritualitas dan menemukan hubungan yang lebih dalam dengan spiritualitas bahkan setelah memiliki pengalaman negatif dengan agama sebagai anak-anak (Kosarkova dkk., 2020; Murray, 2012). Pertumbuhan spiritual pasca-trauma dan memperoleh citra Tuhan yang positif disarankan dalam beberapa penelitian karena dapat membantu para penyintas selama proses pemulihan dan dapat bekerja sebagai kompensasi dan memenuhi pencarian korban akan keamanan dan tempat berlindung yang aman (Kosarkova dkk., 2020).

Melihat adanya ketidakkonsistenan dalam hasil tersebut dan penelitian yang masih minim untuk mengungkap seluk beluk dinamika spiritualitas dan religiusitas, peneliti memiliki keinginan lebih jauh untuk mengungkap penghayatan individu akan kekerasannya di masa kanak, penghayatan akan spiritualitas dan religiusitasnya, dan bagaimana faktor-faktor religiusitas dan spiritualitas bekerja pada korban kekerasan masa kanak. Hal tersebut yang akan menjadi tujuan inti dari penelitian ini, yaitu menggambarkan dinamika spiritualitas dan religiusitas sebagai keseluruhan proses hidup sebagai dampak dari kekerasan yang dialami di masa kanak dengan menggunakan kasus kekerasan di masa kanak untuk melihat apa dan bagaimana hal tersebut bekerja pada spiritualitas dan religiusitas seseorang.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan atau diukur melalui pendekatan kuantitatif (Semiawan, 2010). Penjelasan tersebut yang mendasari penggunaan metode kualitatif karena topik yang diangkat dirasa lebih tepat dan efektif untuk menghasilkan penemuan yang mendalam terkait proses dinamika spiritualitas dan religiusitas.

Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, di mana peneliti memilih suatu kasus tertentu yang ingin dipahami secara mendalam dan bukan untuk dibandingkan dengan kasus lain melainkan apa yang terjadi di dalamnya atau apa yang dihasilkannya (Stake, 1995). Secara spesifik, studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental di mana peneliti berfokus pada

suatu isu dan kemudian memilih sebuah kasus sebagai instrumen untuk menggambarkannya secara terperinci (Stake, 1995). Sehingga isu yang ingin diangkat dalam penelitian ini adalah dinamika spiritualitas dan religiusitas dan akan dijelaskan melalui sebuah kasus yaitu, kekerasan di masa kanak yang mendasari isu tersebut.

Partisipan

Kriteria partisipan yang sesuai dengan topik dan tujuan penelitian, di antaranya (a) berusia 21-30 tahun, (b) mengalami kekerasan oleh orang tua/pengasuh utama secara fisik atau seksual atau emosional atau pengabaian di masa kecil, (c) memiliki *insecure/avoidant attachment* dengan orang tua pelaku kekerasan, (d) masih menerima perilaku kekerasan sampai saat ini. Korban yang memiliki *insecure/avoidant attachment* dengan orang tua pelaku kekerasan diketahui melalui pengisian *preliminary survey* berdasarkan kuesioner oleh Forward (Forward & Buck, 2002).

Partisipan pada penelitian ini didapatkan melalui informasi dari beberapa informan dan kenalan dan terkumpul sebanyak 7 orang, hanya 4 orang yang memenuhi kriteria yang sudah ditentukan. Seluruh partisipan menerima kekerasan dalam bentuk fisik, verbal, dan emosional sejak usia sekitar 4-5 tahun dan masih mendapatkan perilaku kekerasan verbal sampai saat ini. Partisipan 1 dan 2 adalah mahasiswa perempuan, beragama Kristiani, Ayah sebagai pelaku kekerasan. Partisipan 3 adalah perempuan, seorang aktivis perdamaian, seorang agnostik yang dahulu menganut agama Muslim, Ayah, Ibu, dan pengasuh utama lainnya sebagai pelaku kekerasan. Partisipan 4 adalah laki-laki beragama Kristiani, seorang pendeta, dan Ibu sebagai pelaku kekerasan.

Teknik pemantapan kredibilitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan melakukan *member check* dengan cara *returning transcribed verbatim transcripts* (Carlson, 2010; Forbat & Henderson, 2005 dalam Birt dkk., 2016) atau memnita partisipan untuk memeriksa transkrip wawancara. Partisipan berhak untuk merekonstruksi narasi mereka melalui penghapusan data ekstrak yang mereka rasa tidak lagi mewakili pengalaman mereka atau jika mereka merasa dirinya tergambar secara negatif.

Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur agar tidak kaku dan mengikat namun juga tidak terlalu fleksibel yang dapat menyebabkan tingginya efek *dross rate*. Wawancara dipandu dengan pedoman wawancara yang dibuat berdasarkan pertanyaan penelitian dan telah melalui tahap *review*. Wawancara dilakukan sebanyak 2 kali pada masing-masing partisipan.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis tematik. Teknik ini merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang terdapat pada data (Braun & Clarke, 2006). Analisis tematik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis *bottom-up*, yaitu identifikasi tema sepenuhnya ditentukan oleh data dan tidak akan dikendalikan oleh teori dari topik yang menjadi minat peneliti. Metode *bottom-up* dipilih agar ciri analisis tematik lebih dapat ditunjukkan melalui kebebasan teoritisnya dan peneliti dapat memberikan penjelasan data yang lebih kaya dan terperinci.

HASIL PENELITIAN

Tema yang dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan proses perjalanan spiritualitas dan religiusitas keempat partisipan yang terbentuk ke dalam 6 kelompok tema, yaitu (1) perasaan negatif, sebagai akibat dari orang tua yang mengungkapkan penilaian yang keras sebagai praktik pengasuhan yang konsisten dan berkelanjutan. Perasaan negatif yang tercakup adalah perasaan takut, merepresentasikan diri dengan negatif, merasa terjebak, merasa dipermalukan/direndahkan/tidak dihargai, tidak berdaya, perasaan tidak diinginkan, kurang kasih sayang dan perhatian, dan sebagainya; (2) perubahan sikap terhadap agama, sebagai hasil dari perbedaan ajaran dan konsep positif yang diterima partisipan mengenai agama dengan kenyataan yang dialami partisipan. Perubahan tersebut mencakup perubahan motivasi dalam partisipasi kegiatan keagamaan (beribadah, berdoa, membaca kitab suci), perubahan keyakinan pada Tuhan, dan perubahan identifikasi diri (*believer* menjadi *non-believer* atau sebaliknya); (3) pengambilan keputusan mematahkan siklus kekerasan, sebagai bentuk usaha partisipan untuk mengobati luka yang mereka dapat akibat pengalaman kekerasan oleh orang tua dan kesadaran untuk memutuskan siklus kekerasan dan mengarahkan kepada perubahan perspektif diri yang lebih baik; (4) relasi positif dengan lingkungan, sebagai bentuk bantuan yang dibutuhkan partisipan dalam hal menemukan kembali spiritualitas dan religiusitas yang baik. Dorongan eksternal mencakup dorongan dari orang lain (anggota keluarga, sosok panutan, konselor, dll) maupun lingkungan sekitar (sekolah, pekerjaan, dll); (5) waktu personal, waktu sendiri tanpa orang lain untuk melakukan kegiatan pribadi yang dilakukan pada saat kondisi tertekan dalam rangka mengembalikan spiritualitas dan religiusitas yang positif; (6) pemaknaan, hal yang muncul saat partisipan mulai membentuk dan memahami interpretasi pribadinya mengenai kekerasan yang dilaluinya.

Perasaan negatif

Perasaan negatif yang dialami oleh partisipan 1 ditunjukkan dengan representasi diri yang negatif dan melihat lawan jenis dengan penuh rasa takut. Partisipan menjadi orang yang tidak percaya diri dan selalu menyalahkan dirinya sendiri, dan sempat memproyeksikan teman lawan jenisnya sebagai ayahnya atau sebagai sebuah ancaman. Berada dekat Ayah sebagai pelaku kekerasan membuatnya merasa tertekan, terjebak, bahkan merasa tidak diinginkan karena kekerasan verbal yang didengarnya setiap hari.

[...kalo sama temen-temen, maksudnya sama orang di luar rumah gitu, kalo ketemu sama cowo itu rada gak nyaman juga sih, kayak gak enak aja. Kayak ada perasaan takut...] (Partisipan 1/58)

[...Waktu itu SMA kelas 10 itu aku gak dianggep anak sama papaku tapi masih dapet verbal abuse. Jadi udah gak dianggep anak, verbal abusernya masuk jalan terus-terusan...] (Partisipan1/124)

Partisipan 2 mencirikan perasaan negatifnya dengan rasa malu/dipermalukan oleh ayahnya yang banyak memberikan kekerasan di depan umum (*body shaming*, kekerasan verbal dan fisik), cenderung meniru perilaku ayahnya yang sulit mengontrol emosi jika sesuatu yang diinginkan tidak sesuai ekspektasi, merasa tidak dihargai dan direndahkan karena dibanding-bandingkan dengan prestasi anggota keluarga yang lebih tinggi, dan partisipan memandang ayahnya sebagai sosok yang menakutkan.

[...Aku inget banget sampe diliatin sama semua temen aku, aku dimarahin di depan orang tua, di depan temen-temen aku. ... abis pulang dari sekolah itu aku inget banget di ruang keluarga, di

depan saudara-saudara aku, aku dilibas pakai ikat pinggang sama rotan. ... sampe akhirnya yang paling aku inget tuh waktu di salon itu aku dijambak rambutnya di depan banyak orang ... sepanjang jalan dari salon itu sampe ke rumah, aku itu nangis banget dan orang-orang perhatiin aku...] (Partisipan 2/44)

[...Keluarga besarku toxic, keluarga kecilku juga seperti itu, akhirnya ngebuat aku untuk menyakiti diriku terus...] (Partisipan 2/28)

Partisipan 3 menunjukkan perasaan negatifnya melalui perasaan terpaksa menjalankan ritual-ritual beragama karena diajarkan dengan penuh kekerasan dan larangan-larangan yang keras di masa kecil, di masa dewasa awalnya pernah berada dalam fase sulit mengontrol emosi (mudah menangis, berteriak, dsb) dan mudah terpancing (menjadi gemetar, jantung berdebar, dsb), dan sampai saat ini merasa tidak dihargai dan kurang kasih sayang, karena di masa kecilnya seperti ketika hendak bunuh diri dan meminta pertolongan malah mendapat makian dari orang tuanya.

[...aku gak punya otoritas buat milih. Dia yang milih semua baju muslim. Maksudnya baju muslim itu paket lengkap, rok panjang atau celana panjang, pake jilbab gitu kayak aku dibiasakan seperti itu. Pas SMP aku udah langsung dibikin seragam berjilbab gitu jadi udah wajib banget padahal aku belum haid. Wajib sholat, harus on time. Bahkan sebelum adzan lu udah harus ambil air wudhu, gak boleh kentut, gak boleh ngunyah gitu-gitu lah. Sampe setiap gerakan sholat gue kalo salah itu aku dipecut gitu. Jadi beragama itu jadi seperti menakutkan bukan mengasyikkan...] (Partisipan 3/76)

Partisipan 4 menunjukkan perasaan negatifnya melalui beberapa aspek dalam hidupnya. Yang pertama, terpengaruhnya pola berelasi dengan orang lain yang menjadikan partisipan orang yang temperamen dan mudah sekali marah pada hal yang belum tentu terjadi pada dirinya. Partisipan juga memandang Ibunya menjadi sosok yang menakutkan sehingga partisipan selalu merasa waspada ketika berada dekat Ibunya dan partisipan merasakan kurangnya kasih sayang dari Ibunya yang terlihat lebih mengasahi adik perempuannya karena semua kesalahan ditimpakan kepada dirinya walaupun adiknya yang melakukan.

[...Jadi orang yang sangat-sangat keras dan mudah sekali marah sama semua orang. Bisa tiba-tiba aku marah atas sesuatu yang dilakukan pada orang lain padahal, tapi aku marahnya bisa marah sekali. Ketika dihina orang pengen bales "Anda menghina saya ya? Saya hina balik loh nanti", gitu...] (Partisipan 4/50-60)

Perubahan sikap terhadap agama

Partisipan 1 mengalami perubahan sikap terhadap agama yang signifikan. Kondisi awal religiusitasnya yang baik mengenai keyakinan, motivasi dan identifikasi diri kepada suatu agama diturunkan melalui Ibunya. Namun, kekerasan yang semakin meningkat membuat partisipan akhirnya mempertanyakan seluruh ajaran yang selama ini diterimanya. Keadaan Ayah yang selalu memberikan kekerasan membuatnya sulit memproyeksikan Tuhan dalam agama Kristiani sebagai Bapa yang baik dan penyayang. Proses tersebut mengarahkan partisipan meninggalkan religiusitas dan spiritualitasnya selama dua tahun namun kemudian kembali percaya karena merasakan kehadiran Tuhan walaupun ia meninggalkan-Nya.

[...Aku ke gereja, aku pelayanan, aku mendapatkan bahwa "enggak, Tuhan itu Kasih kok. Tuhan itu gak akan ninggalkan kamu". Nah tapi kenyataannya, aku melihat bahkan manusia itu abandon me. Aku waktu itu mikir kalo misalnya hidupku kayak gini terus dan aku gak ngelihat ada Tuhan di sini, buat apa aku jadi orang Kristen, buat apa aku pelayanan, buat apa aku dateng

ke gereja, buat apa aku sekolah di sekolah Kristen. Kayak semuanya itu gak ada gunanya. Dan akhirnya aku ngelihat yaudah lah makin aku jalanin, semakin gak berguna, spiritualitasnya itu gak berguna. Jadi yaudah lah aku bilang sama Tuhan, "Oke Tuhan sampe sini". Aku meninggalkan Tuhan. Kalo ada jadwal pelayanan aku tolak. Udah bener-bener gak mau berurusan sama yang namanya agama dan spiritualitas...] (Partisipan 1/124)

Partisipan 2 mengalami perubahan sikap terhadap agama yang juga signifikan. Di masa remajanya, partisipan memiliki kepercayaan dan keyakinan yang mendalam terhadap Tuhan dan agamanya (mampu merasakan kehadiran Tuhan di setiap masa-masa sulit, ingin terus membaca Alkitab). Seiring bertambahnya masalah dan kekerasan yang dilakukan oleh Ayahnya, partisipan mulai meninggalkan keyakinannya karena merasa itu adalah hal yang sia-sia dan tidak dapat merubah kenyataan hidupnya. Keyakinannya pada Tuhan tidak lagi terinternalisasi dalam dirinya, namun hanya sebagai pengetahuan yang ia bawa sejak kecil, tidak lagi membaca Alkitab, berdoa, namun masih pergi beribadah. Motivasinya beribadah pun telah berubah dari membutuhkan dan merindukan firman Tuhan, namun saat ini dilakukan hanya karena tradisi keluarga dan menghindari kekerasan dari Ayahnya.

[...Intensitas aku untuk berkomunikasi sama Tuhan itu jauh banget jauh berkurang. Kalau dulu aku masih semangat untuk berdoa, masih mau untuk baca Alkitab. Kalau sekarang aku udah kayak ngerasa karena udah ngerasa hampa gitu ya, karena dengan adanya tekanan, adanya banyak masalah yang aku hadapi. Aku udah di tahap pasrah sepasrah-pasrahnya even kalo misalnya diriku kenapa-kenapa aja aku udah pasrah...] (Partisipan 2/116)

Partisipan 3 menunjukkan perubahan sikap terhadap agama yang juga signifikan dan cukup beragam. Masa kecilnya penuh paksaan dalam hal beragama membuat partisipan tertekan menjalani ritual-ritual agama namun ketika lulus SD ia mencoba dengan sukarela ingin memahami inti beragama dengan segala ritualnya dengan ikut komunitas rohani. Komunitas yang diikutinya dari SMP hingga SMA membuatnya semakin melihat keburukan sifat orang-orang yang seagama dengannya dan akhirnya partisipan meninggalkan religiusitasnya sama sekali. Larangan yang sewaktu kecil diberlakukan membuat partisipan mencari tau sebanyak mungkin mengenai agama di masa dewasanya ketika telah pergi dari rumah. Banyaknya projek lintas iman yang ia jalankan sebagai aktivis perdamaian membuatnya mengenal agnostisisme dan ateisme, dan perjalanan tersebut yang menuntun partisipan semakin menjauhi religiusitas namun semakin menekuni spiritualitas melalui konsep meditasi.

[...Itu tuh aku bener-bener merasa kayak I feel you, I'm you gitu. Di situlah rasa marah aku bener-bener berkecamuk dan bener-bener itu puncaknya mempertanyakan Tuhan. Udah gak sholat sama sekali setelah itu. Masih pake jilbab emmm pelan-pelan udah merencanakan kapan nih mau buka jilbab gitu. Dan kayak mulai mencari tau tentang apa sih di luar agama...] (Partisipan 3/152)

Partisipan 4 mengalami perubahan sikap terhadap agama yang signifikan dan cukup terombang-ambing. Sejak kecil partisipan diperkenalkan dengan konsep beragama dan ritual-ritualnya dengan kekerasan sehingga beragama hanya dianggap sebagai tugas. Puncak kekecewaan partisipan terhadap Tuhan dan memutuskan meninggalkan religiusitasnya adalah ketika saat SMA dipermalukan oleh Ibunya di depan umum dengan mengatakan bahwa ia adalah anak yang bodoh. Setelah setahun meninggalkan religiusitasnya, ia mencoba kembali ke gereja namun tidak bertahan lama karena bertemu orang-orang yang berperilaku seperti Ibunya sehingga partisipan memutuskan untuk kembali tidak ke gereja. Akhirnya setelah beberapa lama, ia mencoba kembali

ke gereja yang tidak didatangi oleh Ibunya atau bertemu orang-orang seperti Ibunya dan mendapat panggilan untuk menjadi pendeta.

[...Sebenarnya salah satu trigger yang buat kekerasan itu terjadi juga orang-orang di gereja. Dalam kasusnya gitu ya, di usia remaja atau pemuda mungkin SMA itu aku mengalami situasi di mana aku gak pingin sama sekali dateng ke gereja. Berdoa ya enggak, ke gereja ya enggak. Nah itu selama setahun aku gak pingin ke gereja sama sekali sampai di satu titik aku pulang dan ada KKR di Blora di gereja dekat rumah. Karena ketika di Blora aku ke gereja karena apa? Karena di situ tempat si mama gak akan datengin dan di situ baru kemudian ada perjumpaan spiritualitas...] (Partisipan 4/40-42)

Pengambilan keputusan mematahkan siklus kekerasan

Partisipan 1 menyadari dampak yang ditimbulkan oleh kekerasan ayahnya merupakan hal yang perlu diperhatikan. Setelah cukup lama tumbuh dalam lingkungan dengan kekerasan orang tua, ia memutuskan untuk mau melalui proses penyembuhan melakukan konseling di tempat perkuliahannya. Melalui konseling tersebut perlahan partisipan dapat memperbaiki perasaan takutnya, mengurangi perilaku menyalahkan diri sendiri, dan juga mengubah sikap *mirroring* perbuatan ayahnya ketika berhadapan dengan orang yang menyakitinya.

[...Sebenarnya yang aku syukuri itu aku mau melangkah dan mengizinkan diriku untuk diobati, dengan buruknya pengalamanku di masa lalu. Aku ngeliat dulu aku kayak gimana itu sangat jauh berbeda dengan aku yang sekarang...] (Partisipan 1/214)

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh partisipan 2 tidak secara langsung bertujuan untuk mematahkan siklus kekerasan namun memungkinkan untuk dapat membantunya mengurangi kecenderungan menjadi pelaku kekerasan. Tekanan yang terus menerus diterima oleh partisipan membuatnya menyadari bahwa semakin lama dirinya semakin tidak bahagia sehingga memutuskan untuk lebih memperhatikan kesehatan mentalnya dengan memutuskan untuk melakukan segala sesuatu sesuai kemampuannya dan perlahan tidak terlalu terpaku untuk memenuhi ekspektasi ayahnya. Ia juga memutuskan untuk melakukan konseling dengan pendeta di gerejanya untuk membantunya dalam proses penyembuhan. Partisipan juga sering tepikir untuk bunuh diri, namun ia mampu mengurungkan niatnya dan memikirkan adik-adik yang masih membutuhkannya.

[...Aku sering kepikiran untuk bunuh diri sih, tapi karena aku masih inget kalo misalnya aku punya adek-adek yang butuh aku sekolahin karena ada masalah di dalam keluarga besar aku yang membuat aku gak boleh egois, aku gak boleh memutuskan diriku karena masalah ini. Jadi aku lebih mendemin terus nangis, abis itu tidur...] (Partisipan 2/64)

[...Itu yang membuat aku berjuang untuk diri aku karena aku mikir, kalau aku kayak gini terus, aku gak bakal bisa untuk facing dunia yang sebenarnya gitu loh, karena dunia itu jauh lebih kejam dari yang aku pikirin. Jadi membuat diriku kuat ya harus aku, gak bisa orang lain. Yang bisa healing aku ya aku sendiri, gak bisa orang lain...] (Partisipan 2/70)

Partisipan 3 telah memahami dampak akibat kekerasan yang dilaluinya dan memutuskan mencari pertolongan profesional dengan konseling melalui yayasan-yayasan psikologi dan memperdalam meditasi. Partisipan yang mengerti bahwa ada siklus kekerasan yang terjadi kepada orang tua dan pengasuh utamanya ingin mengambil langkah untuk memutus rantai tersebut. Keputusan yang dibuat oleh partisipan perlahan-lahan membantunya untuk menangani masalah emosinya dan mampu menjadi individu yang lebih baik dan tidak mencerminkan perilaku orang tuanya.

[...Sekarang aku ada di fase forgiving not forgetting. Setelah baca 3 bukunya Thich Naht Hanh terutama yang judulnya Being Peace sama Peace in Every Step, di situ dibilang kurang lebih kalo pake bahasaku, kalo kita terus marah, diri kita itu bisa menjadi kayu bakar. Jadi kita akan hancur terbakar bersama kemarahan kita sendiri gitu. Jadi ya kejadian itu dan orang-orang itu, kita memang tidak pernah bisa memilih gitu. Kayak take times sekitar 3 tahunan sampe bisa di titik ini yang bener-bener memaafkan. ... aku mau memutus rantai itu...] (Partisipan 3/132)

Perasaan negatif yang dirasakan partisipan 4 ketika berada dekat dengan Ibunya membuat partisipan memutuskan untuk tinggal terpisah dari Ibunya. Dengan kesadaran partisipan akan dampak kekerasan yang mungkin memengaruhi caranya mengasuh anaknya kelak, MSU mengambil kesempatan untuk tinggal terpisah dari Ibunya. Hal tersebut berdampak pada kehidupannya saat ini, di mana partisipan merasa lebih tenang dan mampu berfungsi dalam masyarakat dengan lebih baik.

[...Nah pada akhirnya ketika sekarang dengan kesempatan hidup terpisah dari mama, rasanya jauh lebih stabil. Secara emosional juga jauh lebih stabil karena gak tiba-tiba bisa takut sendiri gitu...] (Partisipan 4/56)

Relasi positif dengan lingkungan

Partisipan 1 di masa kecilnya telah mendapat pengenalan akan religiusitas yang baik melalui Ibunya. Ketika beranjak remaja, partisipan memiliki seorang panutan yaitu gurunya yang ia nilai sebagai salah satu alasan partisipan berpartisipasi menjadi guru Sekolah Minggu di gerejanya. Di masa dewasa awalnya, ia mendapat dukungan dan pengakuan akan potensinya dari teman-teman di perkuliahan yang membantunya memperbaiki representasi tentang diri.

[...Pertama dari saat teduh pasti, tapi lebih ke ngeliat contoh hidup yang benar. Aku witnessing someone yang melakukan itu dengan baik gitu. Jadi kenapa juga aku gak jadi contoh buat anak-anak supaya mereka juga bisa witnessing me...] (Partisipan 1/28)

[...Hidup masa kecilku itu berdampak bagi hidupku sekarang ini, tapi karena mungkin aku udah di SAAT gitu ya, jadi dibentuk dan melihat ada pekerjaan Tuhan dalam hidupku lewat masa lalu...] (Partisipan 1/122)

Partisipan 2 tidak banyak bergantung pada orang lain mengenai pengalaman kekerasannya namun konseling yang ia lakukan dengan pendeta di gerejanya seringkali membantunya kembali percaya pada keyakinannya dan berserah kepada Tuhan. Keyakinannya pada Tuhan masih sebatas kognitif sehingga membutuhkan dorongan dari luar terus-menerus untuk mengingatkannya akan kepercayaannya pada Tuhan. Teman-teman yang ia percayai untuk mengetahui keadaan kekerasan tersebut juga menguatkannya akan pertolongan Tuhan melalui perkataan maupun video-video rohani.

[...Setiap ada masalah yang datang itu kadang itu aku berfikir Tuhan itu ke mana ya sampe ngasih masalah terus menerus dan gak berhenti buat aku. Sampe ngebuat aku ngerasa capek, sampe istirahat aja tuh aku gak tenang. saat temen-temen aku ngasih kayak video-video gitu untuk nguat, terus ayat-ayat Alkitab untuk nguat, di situ tuh aku ngerasa akhirnya disadarin gitu loh dari apa yang mereka kasih ke aku kalau Tuhan itu cuma satu-satunya jalan di mana aku bisa ceritain semua keluh kesah aku, di situ aku kayak ada secercah harapan gitu untuk meyakinkan aku kembali akan statement yang dulu aku buat itu yang Tuhan itu satu-satunya pengharapan aku ya karena itu...] (Partisipan 2/42)

Partisipan 3 pada waktu masih bersekolah memiliki relasi dengan seorang teman yang memperlihatkan bahwa agama lain lebih memanusiakannya daripada orang-orang dengan agama yang selama ini diajarkan dengan paksa dan kekerasan pada dirinya. Setelah beranjak dewasa dan berkuliah, relasi yang dimiliki partisipan adalah dengan psikolog yang menanganinya, rekan-rekan kuliah yang mengenalkannya pada dunia meditasi, dan orang yang menyelamatkan dirinya ketika hendak bunuh diri di masa-masa sulitnya. Hubungan tersebut membawa dirinya pada stabilitas mental dan hubungan yang baik dengan diri sendiri sehingga meningkatkan spiritualitas partisipan.

[...I feel honored to get scholarship to study in Costa Rica karena itu kayak rumah yang bener-bener selama ini aku cari gitu, dan mereka itu profesor tapi bukan ngajarin tapi jadi partner of discussion, jadi friend, bahkan dua dari mereka sekarang jadi bestfriend aku dan sekarang masih kontak gitu...] (Partisipan 3/82)

Partisipan 4 perlahan mampu mengendalikan kesulitannya mengontrol emosi dengan hadirnya orang-orang yang ia percayai ditempatkan Tuhan di sisinya. Hal tersebut membuat partisipan merasakan kehadiran Tuhan dan menguatkan kepercayaannya dan spiritualitasnya dalam hal relasi dengan sesama. Rekonsiliasi dengan Ayah yang berpisah dengannya sejak kecil juga membuat partisipan mampu menjalankan kehidupannya di dunia kerohanian dengan lebih siap karena sosok laki-laki dewasa yang selama ini tidak hadir dalam hidupnya kembali dan melengkapi perasaan kosongnya akan figur tersebut.

[...Aku sempat melakukan apa yang mamaku lakukan. Ya tapi karena ada orang-orang tertentu yang Tuhan tempatkan, yang boleh bantu di dalam perjalanan hidup di masa-masa ini ketika hidup terpisah dari mama, pada akhirnya berusaha tidak mirroring lah...] (Partisipan 4/58)

Waktu personal

Partisipan 1 cukup terlibat dalam kegiatan dan praktik religius sejak kecil sehingga mempergunakan waktu personalnya untuk berdiam diri dan melakukan devosi. Partisipan menemukan ketenangan untuk berkomunikasi dengan dirinya dan dengan Tuhan melalui waktu personalnya. Maka dari itu, di keadaannya saat ini yang sedang tinggal serumah bersama ayahnya membuat partisipan tidak dapat menemukan waktu personalnya dan memengaruhi religiusitas dan spiritualitasnya dalam hal relasi dengan Tuhan karena sulit melihat citra Tuhan yang positif di tengah kekerasan verbal yang terus-menerus didengarnya setiap hari.

[...Sama lewat bahan saat teduh. Jadi aku kan saat teduh lewat ODB kan, terus baca-baca di Warung Sate Kamu juga. Itu tuh beneran klik gitu...] (Partisipan 1/18)

[...Aku bakal duduk, diem, gak ngapa-ngapain. Enak gitu aja...] (Partisipan 1/198)

Waktu personal yang digunakan oleh partisipan 2 tidak secara langsung menjadi faktor meningkatnya spiritualitas dan religiusitasnya, namun menjadi aktivitas *healing* ketika partisipan merasa tertekan atau berada di situasi yang sulit. Melakukan hal yang disukai seperti memasak dan dilakukan untuk diri sendiri, membantu partisipan merasakan ketenangan karena kegiatan di luar waktu personalnya ia lakukan untuk memenuhi ekspektasi ayahnya.

[...Kalo dulu masih bisa tidur tenang, kalo sekarang itu aku justru tidur aja aku ngerasa gelisah, susah tidur. Cara aku untuk healing diri aku ya dengan cara aku ngebuat cookies itu...] (Partisipan 2/38)

Sejak kecil ketika masih mendapatkan kekerasan yang intens dari pengasuh utama, partisipan 3 menggunakan waktu personalnya untuk merenung dan mempertanyakan agama yang diajarkan kepadanya dengan kekerasan. Ketika beranjak remaja dan merasa bimbang akan agamanya, partisipan kembali menggunakan waktu personalnya untuk melakukan itikaf. Saat ini di masa dewasanya ketika partisipan tidak mengidentifikasi diri ke dalam agama tertentu, ia memiliki hubungan yang lebih baik dalam spiritualitasnya dan menggunakan waktu personalnya untuk bermeditasi atau melakukan aktivitas jalan pagi/sore.

[...Pas aku galau banget sama Islam, aku sempet itikaf 10 hari dan di hari terakhir aku kayak dapet pelukan dari semesta gitu, waktu itu sih aku nyebutnya pelukannya Allah, sekarang sih aku nyebutnya semesta...] (Partisipan 3/138)

[...“Kalo kayak jalan, jalan sore itu di meditasi ada namanya walking meditation jadi aku suka sama suasana golden hour sebelum sunset. Tapi selama disini aku juga menghargai pagi dan ke tempat-tempat asik, jadi aku kadang juga jalan pagi terutama weekend. Dan masih cooking...] (Partisipan 3/28)

Pada partisipan 4, waktu personal yang digunakan tidak secara langsung dilakukan untuk meningkatkan spiritualitas dan religiusitasnya. Waktu tersebut digunakan untuk membaca buku dan bermain gim yang memberinya gambaran mengenai hidup yang indah tanpa kekerasan dan imajinasi yang diinginkan dan hal tersebut memberikan kebahagiaan dan kedamaian sesaat ketika di masa-masa sulit.

[...Aku menghabiskan waktu luang untuk... kalau dulu aku menemukan kebahagiaan dalam membaca buku. Tanda kutip berarti melarikan diri ke dunia imajiner yang membuatku nyaman, ke situasi yang membuatku tidak mengalami realita yang ada di depan mata bahwa ketika sampai saat ini gak terlalu berubah banyak, tapi kalau saat ini bisa dibilang aku melakukan itu dengan cara bukan lagi membaca buku tapi nge-game juga dan lain-lain...] (Partisipan 4/42)

Pemaknaan

Partisipan 1 belum mampu untuk memaknai kekerasan yang menimpa dirinya dan tidak mengerti apa yang menjadi alasan ayahnya melakukan kekerasan tersebut pada dirinya.

[...Gak tau hehe. masih belum dapet. Mungkin beberapa tahun lagi itu akan terjawab...] (Partisipan 1/206)

Partisipan 2 memiliki pemaknaan atas kejadian kekerasan tersebut. Ia percaya bahwa kekerasan yang menimpa dirinya yang membuatnya menjadi individu yang lebih kuat untuk menghadapi cobaan di dunia luar yang lebih menyakitkan daripada kekerasan dari ayahnya. Ia juga mengetahui dan memahami alasan ayahnya melakukan perilaku kekerasan sebagai pola asuh kepada dirinya. Hal tersebut yang membuat partisipan mencoba untuk mengerti dan perlahan berproses untuk bisa sembuh dari lukanya.

[...Aku tuh menyadari itu sekarang, karena aku melihat papaku tuh banyak bebannya, gak hanya dari kantor, gak hanya dariku, jadi karena dia gak bisa meluapkannya di kantor ataupun di keluarga besarnya, dia akhirnya ngeluapin ke kami...] (Partisipan 2/52)

[...Kalo misalnya dia gak kerasin aku, aku mungkin gak akan keras sama diriku sendiri untuk mencapai yang terbaik, yang sebisa mungkin yang bisa aku dapetin.... aku bersyukur karena

mereka keras, aku bisa di titik sekarang di mana aku akhirnya bisa mencoba sesuatu yang baru...] (Partisipan 2/102)

Partisipan 3 mampu membuat pemaknaan atas kekerasan yang dialaminya sejak kecil. Ia meyakini bahwa kekerasan memang salah satu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai keadaan dirinya yang saat ini, yaitu yang memiliki hubungan yang lebih baik dengan spiritualitasnya. Partisipan juga memahami kekerasan yang diterimanya disebabkan oleh keadaan orang tua dan pengasuh utama yang juga merupakan korban kekerasan.

[...Ternyata di dalam hidup yang aku cari adalah inner peaceny. Jadi untuk ke destinasi si inner peace tadi ya mengikuti rute-rute yang tadi tidak bisa ditolak itu, rute-rute unik tadi. Berjumpa dengan ini, berjumpa dengan itu, kesandung ini, kesandung itu. I just want to be a humane human. A freewill human, a conscious human yang manusia bebas, manusia bebas bertanggung jawab...] (Partisipan 3/174-176)

Partisipan 4 tidak dapat memaknai arti kekerasan yang terjadi kepada dirinya secara langsung, namun ia meyakini bahwa kejadian di masa kecilnya dapat ia bagikan bagi orang-orang yang memiliki pengalaman yang sama, untuk menguatkan, dan bersama-sama berjalan dalam proses penyembuhan dari trauma kekerasan tersebut. Partisipan juga memahami bahwa perbuatan ibunya yang kasar pada dirinya disebabkan adanya kekerasan yang menimpa ibunya dan juga peristiwa perceraian orang tuanya.

[...Tapi untuk di saat ini aku hanya bisa percaya pada pertolongan Tuhan dan waktu untuk berproses termasuk kecenderungan aku bisa menjadi toxic parent kalau punya anak. Itu kan gak pernah bisa hilang, gak pernah bisa lepas kalau gak disadari. Dan aku merasa aku punya kecenderungan seperti itu juga karena diperlakukan begitu dulu...] (Partisipan 4/54)

[...Cuma pada akhirnya yang aku tahu pengalaman yang pernah aku alami ini bisa menjadi cerita yang aku sampaikan pada orang-orang yang sedikit banyak mengalami hal yang sama untuk mereka bertahan dan percaya pertolongan Tuhan...] (Partisipan 4/114)

DISKUSI

Kekerasan di masa kanak yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh utama berkontribusi dalam mengembangkan kelekatan tidak aman pada anak. Sebagai contoh, memandang orang tua sebagai sosok yang menakutkan. Seperti yang dikemukakan dalam Baer dan Martinez (2006) bahwa kekerasan fisik dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua atau pengasuh utama terhadap anak terkait erat dengan terbentuknya kelekatan tidak aman.

Lebih lanjut, kelekatan yang tidak aman berpengaruh pada spiritualitas dan religiusitas anak. Hal tersebut dapat dijelaskan dengan kekerasan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak dapat menyebabkan penurunan atau menghasilkan religiusitas dan spiritualitas yang buruk bagi anak. Lawson dkk. (1998) menemukan adanya tingkat stabilitas yang lebih rendah dalam keyakinan, praktik, dan pengalaman religius. Tingkat keparahan dan durasi terjadinya kekerasan memiliki pengaruh terhadap spiritualitas dan citra Tuhan pasca penyalahgunaan, seperti merasa ditinggalkan secara spiritualitas oleh Tuhan dan melihat Tuhan sebagai sosok yang tidak pengasih dan penyayang (McGregor, 2015; Murray, 2012; Waldron dkk., 2018). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian ini bahwa salah satu alasan yang memengaruhi seseorang untuk meninggalkan keyakinan, praktik ritual, dan memandang negatif citra Tuhan adalah kekerasan yang dilakukan oleh orang tua.

Perubahan yang signifikan tersebut terjadi di masa remaja korban ketika korban semakin memahami konsep agama dan menyadari kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Terdapat perbedaan yang mendasari perubahan sikap terhadap agama tersebut antara kelompok korban beragama Kristiani dengan yang beragama Muslim. Korban dengan agama Kristiani merasa pengenalan awal terhadap konsep agama dan pembelajaran untuk menjalankan religiusitas yang benar tidak berbanding lurus dengan kenyataan yang mereka hadapi di rumah. Citra Tuhan yang dibentuk dalam ajaran agama Kristiani sebagai Bapa yang pengasih dan penyayang sulit untuk diinternalisasikan karena perbuatan Ayah sebagai pelaku kekerasan yang intens dan terus menerus berbanding terbalik dengan konsep agama tersebut.

Sedangkan pada korban beragama Muslim pada penelitian ini terjadi perubahan sikap terhadap agama karena orang tua korban mengajarkan hanya agama Muslim yang benar dan agama lain adalah kafir. Dengan melihat seluruh anggota keluarga yang juga beragama Muslim tidak mencerminkan perilaku yang lebih baik dari agama lain membuat pandangan terhadap agama dan ritual yang selama ini diajarkan hanya paksaan belaka.

Selain berpengaruh pada menurunnya religiusitas dan spiritualitas, Downs dan Miller (1998) mencatat bahwa bayi dan anak-anak yang mengalami kekerasan dan mengembangkan hubungan keterikatan yang tidak aman (*insecure attachment*) dengan orang tua yang kasar akan mengarah pada konseptualisasi negatif tentang diri, representasi diri yang negatif, dan gangguan konsep diri (Cook dkk., 2005). Hal ini sejalan dengan hasil pada penelitian ini bahwa kekerasan yang dilakukan oleh orang tua secara fisik maupun verbal menyebabkan deskripsi diri yang negatif atau menempatkan korban kekerasan dalam fase tersebut dalam waktu yang cukup lama.

Keterkaitan antara *insecure attachment* dengan representasi diri yang negatif tersebut dapat dijelaskan lebih spesifik bahwa kekerasan psikologis dan kekerasan fisik yang diterima dari ayah memiliki efek negatif yang sangat kuat pada representasi diri. Efek dari kekerasan ayah pada representasi diri dapat dimulai pada masa bayi dan dapat meningkat saat anak melewati tahap perkembangan masa kanak-kanak dan remaja (Downs & Miller, 1998) dan tanpa adanya intervensi, representasi diri yang negatif akan menyebabkan harga diri yang lebih rendah.

Representasi diri yang negatif yang ditunjukkan oleh korban kekerasan pada penelitian ini setelah orang tua memperlakukan korban melalui kata-kata stigma yang merusak kepercayaan diri korban. Kejadian tersebut menimbulkan perasaan tidak percaya, takut, merasakan kesedihan dan perasaan terus-menerus ditolak (Murray, 2012).

Religiusitas dan perspektif diri yang cenderung negatif pada korban kekerasan masa kanak dapat kembali mengarah ke arah yang positif setelah adanya kontribusi dari menjalin relasi yang positif dengan lingkungan. Pada penelitian ini ditemukan bahwa kehadiran orang tua yang *non-abusive*, teman, dosen, dan aktivitas perkuliahan membantu korban kekerasan untuk merubah pandangan buruk mengenai diri dan menguatkan untuk kembali menjalankan religiusitas yang benar. Hal tersebut didukung oleh data yang dikeluarkan oleh (Egeland dkk., 1988) yang menyimpulkan bahwa pembentukan hubungan suportif (alternatif untuk yang kasar) memainkan peran dalam memungkinkan individu untuk berubah. Hubungan suportif dengan orang lain, seperti orang tua dan teman sebaya, bekerja menjadi faktor utama dalam mendorong kegiatan yang membantu individu mengeksplorasi dan mengembangkan spiritualitas dan hubungan pribadi antara satu sama lain (Desrosiers dkk., 2011; Stringer & McAvoy, 1992). French dkk. (2011) menyimpulkan bahwa religiusitas remaja yang berelasi dengan teman yang lebih religius meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Relasi positif yang dijalin dengan lingkungan tidak hanya membantu dalam meningkatkan religiusitas dan merubah perspektif negatif terhadap diri, namun juga menjadi faktor

yang memengaruhi korban kekerasan oleh orang tua untuk mengambil keputusan untuk mematahkan siklus kekerasan melalui menjalin hubungan dengan pasangan yang *non-abusive* dan sedang menjalani konseling dengan psikolog dan pendeta. Seperti yang diungkapkan Egeland dkk. (1988) bahwa orang tua yang berpartisipasi dalam terapi dan menjalin hubungan dengan pasangan yang tidak kasar, lebih stabil, dan mendukung secara emosional dalam periode apapun di hidup mereka lebih mampu untuk mematahkan siklus kekerasan.

Di masa dewasa, korban kekerasan di masa kanak percaya bahwa perlakuan kekerasan oleh orang tua mereka disebabkan siklus yang sama yang terjadi di masa lalu orang tua mereka. Seperti yang telah ditemukan pada penelitian terdahulu bahwa pengalaman kekerasan orang tua menjadi faktor determinan terjadinya kekerasan terhadap anak (Babakhanlou & Beattie, 2019; Widiastuti & Sekartini, 2005) dan pada penelitian Milner dkk. (1990) bahwa riwayat kekerasan fisik pada masa kanak-kanak secara signifikan terkait dengan potensi melakukan kekerasan pada anak di masa dewasa. Berbeda dengan apa yang ditemukan pada studi literatur yang dilakukan oleh Kaufman dan Zigler (1987), disimpulkan bahwa sepertiga partisipan yang diteliti pernah mendapatkan kekerasan fisik, seksual, pengabaian yang ekstrem cenderung memperlakukan anaknya dengan salah satu perlakuan tersebut, sedangkan duapertiganya akan memberikan kebutuhan dan perhatian yang adekuat untuk anak-anaknya. Dipertegas oleh Ochoa dkk. (2019) pada penelitiannya yang menyimpulkan bahwa orang tua dengan riwayat kekerasan di masa kanak-kanak tidak berhubungan dengan perilaku kekerasan terhadap anak-anak mereka sendiri. Penemuan tersebut didukung dengan data pada penelitian ini yang menunjukkan bahwa korban menyadari dan mengambil keputusan untuk memutus siklus kekerasan tersebut sehingga hasil penelitian pada tema pengambilan keputusan mendukung hasil studi literatur yang dilakukan oleh Kaufman dan Zigler (1987).

Pengambilan keputusan oleh korban kekerasan masa kanak untuk menghentikan siklus kekerasan juga dipengaruhi oleh adanya kemampuan pemaknaan, kemampuan untuk mengerti dan mengenali efek dari kekerasan oleh orang tua. Hasil tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Main dan Goldwyn (dalam Egeland dkk., 1988) bahwa pengasuh atau orang tua yang mampu mendapatkan perspektif tentang hubungan mereka dengan kekerasan orang tua mereka sendiri dan memaafkan orang tua mereka dan tidak terikat dengan *denial* cenderung tidak mengulang riwayat kekerasan yang pernah mereka alami. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan korban yang telah memaafkan namun tidak melupakan, mengerti efek kekerasan orang tuanya yang mungkin akan memengaruhinya dalam pola asuh terhadap anaknya kelak dan mengerti perspektif tentang hubungannya dengan kekerasan orang tua. Temuan dalam penelitian ini juga menunjukkan pemaknaan memunculkan pemahaman dan tindakan untuk berubah.

Menurut Viktor Frankl (dalam Wong, 2014) pemaknaan tidak dapat dipisahkan dari makna tertinggi karena keyakinan agama atau spiritual yang memandu penilaian makna situasional tersebut. Bukan kemampuan memaknai yang membuat seseorang spiritual, namun spiritualitas seseorang yang memotivasinya untuk mencari dan menyadari makna. Spiritualitas bukan hanya bagian dari keyakinan atau agama seseorang namun spiritualitas berakar pada sifat manusia yang diciptakan oleh Tuhan. Keyakinan spiritual seseorang bahwa ada makna dan tujuan di balik semua peristiwa membuat individu dapat melihat peluang pertumbuhan pribadi yang ada dari pengalaman titik terendah mereka (Raftopoulos & Bates, 2011). Spiritualitas yang dimiliki oleh korban kekerasan masa kanak yang sering kali terombang-ambing karena kekerasan yang diterima dari orang tuanya sering kali dikembalikan atau dipertahankan dengan mengambil waktu personal, yaitu waktu sendiri, tidak bersama orang lain dan membiarkan diri merasakan perasaan yang ada. Pada penelitian Stringer & McAvoy (1992), *time off* atau waktu istirahat dari aktivitas atau suatu kelompok menjadi salah satu faktor yang berkontribusi dalam meningkatkan spiritualitas, dan tidak memiliki waktu yang cukup untuk merasakan, melihat, dan/atau memproses pengalaman dan tidak

memiliki waktu untuk sendirian menjadi salah satu faktor penghambat. Menghabiskan waktu sendirian selama masa-masa sulit memungkinkan individu untuk mengatasi, memikirkan dan merenungkan keadaan mereka sebelum bertindak. Koneksi dengan diri yang dijalin selama waktu personal membantu individu untuk merasakan damai, tenang, dan memungkinkan mereka untuk mempercayai suara hati mereka (Raftopoulos & Bates, 2011).

SIMPULAN

Dinamika spiritualitas dan religiusitas korban kekerasan masa kanak tergambar melalui penghayatannya terhadap pengalaman kekerasan mereka di masa kanak yang diyakini sebagai penyebab banyaknya perasaan negatif yang dirasakan selama perjalanan hidupnya sampai saat ini, perasaan negatif yang dirasakan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Perasaan negatif tersebut yang membuat korban kekerasan di masa dewasanya memutuskan untuk tidak meneruskan perilaku kekerasan di masa depan dengan mencari bantuan profesional. Faktor-faktor religiusitas dan spiritualitas yang bekerja pada korban kekerasan masa kanak adalah penggunaan waktu personal dan relasi positif yang terjalin dengan korban. Kedua hal tersebut yang menjadi pengaruh terhadap naik dan turunnya spiritualitas dan religiusitas korban. Dan penghayatan religiusitas dan spiritualitas korban kekerasan masa kanak dapat digambarkan dengan adanya perubahan sikap terhadap agama dan pemaknaan. Perubahan-perubahan yang dialami selama hidup menunjukkan ketidakstabilan dalam hal religiusitas di masa remaja korban, di mana saat ini di masa dewasanya korban telah memiliki religiusitas yang cenderung stabil, dan kemampuan untuk memaknai pengalaman hidup mengindikasikan bahwa korban kekerasan memiliki hubungan yang baik dengan spiritualitasnya.

Adapun implikasi dari penelitian ini adalah untuk menjadi pedoman bagi penyintas kekerasan masa kanak atau yang sedang berjuang menghadapi dampak kekerasan oleh orangtua untuk mempertimbangkan aspek spiritualitas dan religiusitas sebagai salah satu aspek penting dalam mengatasinya. Lebih jauh, hasil penelitian ini diharapkan dapat membuka lebih banyak kesempatan bagi korban kekerasan masa kanak untuk mendapatkan terapi dalam cakupan spiritualitas dan religiusitas karena kehidupan religius dan spiritual yang aktif dapat berfungsi sebagai faktor protektif bagi individu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, terutama kepada seluruh partisipan dan Fakultas Psikologi Universitas Airlangga yang telah memfasilitasi terlaksananya penelitian ini.

DEKLARASI POTENSI TERJADINYA KONFLIK KEPENTINGAN

Devita Theodora Prawira dan Ike Herdiana tidak bekerja, menjadi konsultan, memiliki saham, atau menerima dana dari perusahaan atau organisasi manapun yang mungkin akan mengambil untung dari diterbitkannya naskah ini.

PUSTAKA ACUAN

- Akaranga, S., Jude, J., & Ongong'a Professor. (2013). THE DYNAMICS OF RELIGIOSITY AND SPIRITUALITY IN KENYAN PUBLIC UNIVERSITIES. *International Journal of Education and Research*, 1(6).
- Babakhanlou, R., & Beattie, T. (2019). Child abuse. *InnovAiT: Education and inspiration for general practice*, 12(4), 180–187. <https://doi.org/10.1177/1755738018820872>
- Baer, J. C., & Martinez, C. D. (2006). Child maltreatment and insecure attachment: A meta-analysis. *Journal of Reproductive and Infant Psychology*, 24(3), 187–197. <https://doi.org/10.1080/02646830600821231>
- Banawiratma, J. B., & Sendjaja, H. M. (2017). *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi (I)*. Penerbit PT Kanisius.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811. <https://doi.org/10.1177/1049732316654870>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using Thematic Analysis in Psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Cook, A., Spinazzola, J., Ford, J., Lanktree, C., Blaustein, M., Cloitre, M., DeRosa, R., Hubbard, R., Kagan, R., Liataud, J., Mallah, K., Olafson, E., & van der Kolk, B. (2005). Complex Trauma in Children and Adolescents. *Psychiatric Annals*, 35(5), 390–398. <https://doi.org/10.3928/00485713-20050501-05>
- Desrosiers, A., Kelley, B. S., & Miller, L. (2011). Parent and peer relationships and relational spirituality in adolescents and young adults. *Psychology of Religion and Spirituality*, 3(1), 39–54. <https://doi.org/10.1037/a0020037>
- Downs, W. R., & Miller, B. A. (1998). Relationships Between Experiences of Parental Violence During Childhood and Women's Self-Esteem. *Violence and Victims*, 13(1), 63–77. <https://doi.org/10.1891/0886-6708.13.1.63>
- Dyson, J., Cobb, M., & Forman, D. (1997). The meaning of spirituality: A literature review. *Journal of Advanced Nursing*, 26(6), 1183–1188. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.1997.tb00811.x>
- Egeland, B., Jacobvitz, D., & Sroufe, L. A. (1988). Breaking the Cycle of Abuse. *Child Development*, 59(4), 1080. <https://doi.org/10.2307/1130274>
- Forward, S., & Buck, C. (2002). *Toxic parents: Overcoming their hurtful legacy and reclaiming your life*. Bantam Books. https://archive.org/details/isbn_9780553381405
- French, D. C., Purwono, U., & Triwahyuni, A. (2011). Friendship and the Religiosity of Indonesian Muslim Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 40(12), 1623–1633. <https://doi.org/10.1007/s10964-011-9645-7>

- Granqvist, P., & Dickie, J. R. (2006). Attachment and Spiritual Development in Childhood and Adolescence. Dalam *The Handbook of Spiritual Development in Childhood and Adolescence* (hlm. 197–210). Sage Publications.
- Kaufman, J., & Zigler, E. (1987). Do abused children become abusive parents? *American Journal of Orthopsychiatry*, 57(2), 186–192. <https://doi.org/10.1111/j.1939-0025.1987.tb03528.x>
- Kennedy, P., & Drebing, C. E. (2002). Abuse and religious experience: A study of religiously committed evangelical adults. *Mental Health, Religion & Culture*, 5(3), 225–237. <https://doi.org/10.1080/13674670110112695>
- Khalsa, S., Kalinowski, B. D., & Howard Ecklund, E. (2020). Indian Scientists' Definitions of Religion and Spirituality. *Religions*, 11(7), 355. <https://doi.org/10.3390/rel11070355>
- King, J. E., & Crowther, M. R. (2004). The measurement of religiosity and spirituality. *Journal of Organizational Change Management*, 17(1), 83–101. <https://doi.org/10.1108/09534810410511314>
- Kosarkova, A., Malinakova, K., Koncalova, Z., Tavel, P., & van Dijk, J. P. (2020). Childhood Trauma Is Associated with the Spirituality of Non-Religious Respondents. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1268. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041268>
- Lawson, R., Drebing, C., Berg, G., Vincelle, A., & Penk, W. (1998). The Long Term Impact of Child Abuse on Religious Behavior and Spirituality in Men. *Child Abuse & Neglect*, 22(5), 369–380. [https://doi.org/10.1016/s0145-2134\(98\)00003-9](https://doi.org/10.1016/s0145-2134(98)00003-9)
- McGregor, K. L. (2015). *The effects of child abuse on religion, spirituality, and mental health among childhood survivors of abuse*.
- Milner, J. S., Robertson, K. R., & Rogers, D. L. (1990). Childhood history of abuse and adult child abuse potential. *Journal of Family Violence*, 5(1), 15–34. <https://doi.org/10.1007/bf00979136>
- Murray, B. (2012). *Understanding the lived experience of adult spirituality after enduring childhood emotional abuse*.
- Nisa, K. (2019). *Meningkatnya jumlah korban kekerasan perempuan dan anak yang melapor ke lembaga pelayanan*. statistik.jakarta.go.id. <http://statistik.jakarta.go.id/meningkatnya-jumlah-korban-kekerasan-perempuan-dan-anak-yang-melapor-ke-lembaga-pelayanan/>
- Ochoa, O., Restrepo, D., Salas-Zapata, C., Sierra, G. M., & Torres de Galvis, Y. (2019). Relationship between the history of abuse in the childhood and abusive behaviour towards children. Itagüí, Colombia, 2012–2013. *Revista Colombiana de Psiquiatría (English ed.)*, 48(1), 17–25. <https://doi.org/10.1016/j.rcpeng.2018.12.006>
- Raftopoulos, M., & Bates, G. (2011). 'It's that knowing that you are not alone': The role of spirituality in adolescent resilience. *International Journal of Children's Spirituality*, 16(2), 151–167. <https://doi.org/10.1080/1364436X.2011.580729>
- Semiawan, C. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Grasindo.

- Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Thousand Oaks, Calif. Sage Publ.
- Stringer, L. A., & McAvoy, L. H. (1992). The Need for Something Different: Spirituality and Wilderness Adventure. *The Journal of Experiential Education*, 15(1), 13–20.
- Syambudi, I. (2020). *KDRT Naik saat Corona Jadi Alarm Perlunya Kebijakan Berbasis Gender*. tirto.id. <https://tirto.id/kdrt-naik-saat-corona-jadi-alarm-perlunya-kebijakan-berbasis-gender-eNpk>
- Thornton, S. (2019). *Sigmund Freud: Religion*. Internet Encyclopedia of Philosophy. <https://iep.utm.edu/freud-r/>
- Waldron, J. C., Scarpa, A., & Kim-Spoon, J. (2018). Religiosity and interpersonal problems explain individual differences in self esteem among young adults with child maltreatment experiences. *Child Abuse & Neglect*, 80, 277–284. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2018.03.023>
- Widiastuti, D., & Sekartini, R. (2005). Deteksi Dini, Faktor Risiko, dan Dampak Perlakuan Salah pada Anak. *Sari Pediatri*, 7(2), 105–112.
- Wong, P. T. P. (2014). Viktor Frankl's Meaning-Seeking Model and Positive Psychology. *Meaning in Positive and Existential Psychology*, 149–184. https://doi.org/10.1007/978-1-4939-0308-5_10